

ALIH KODE DALAM INTERAKSI SOSIAL PELAKU UMKM DI PELABUHAN TIMUR KAMAL KABUPATEN BANGKALAN

Dea Kurnia Sandy¹, Eka Susylowati², Fitriyatuz Zakiyah³, Vanya Dwica Cicilia⁴
^{1,2,3,4} Universitas Trunojoyo Madura

Email: eka.susylowati@trunojoyo.ac.id

Received 04-07-2023

Revised 13-10-2023

Published 30-11-2023

Abstract: The development of UMKM business is currently high rapid. The reason is because business is promising and becomes the basis for earning income. On Madura Island, people can be found running this business. In business, of course there is interaction between sellers and buyers. They use language as a communication tool in interaction. Madura Island has a local language or mother tongue which can be called Madurese. This research focuses on code switching used in the social interactions of UMKM actors with their consumers. The method used in this case is descriptive qualitative. The researcher uses code switching theory designed by Rahardi (2001). According to Rahardi (2001), code switching are divided into two, there are internal code switching and external code switching. The method used in this research is a qualitative descriptive method. Data collection techniques through direct observation and write the utterances in conversations that carried out during the interaction. The source data is taken from the observation location that name Pelabuhan Timur Kamal Kabupaten Bangkalan. The data taken is in the form of utterances between the sellers and the buyers, then transcript in written form. The findings of this research show that the code switching occurs in the social interactions of sellers with their consumers is internal code switching. There occurs code switching from Indonesian into Madurese or vice versa. Sellers respond the utterances in interactions according to the language used by buyers. There are 14 internal's code switching that found by the researcher from the social interaction between some UMKM actors with their consumers in Pelabuhan Timur Kamal Kabupaten Bangkalan.

Keywords: *code switching, customer, language, UMKM, utterances*

Abstrak: Perkembangan bisnis UMKM saat ini semakin pesat. Hal ini dikarenakan bisnis tersebut menjanjikan dan menjadi tumpuan dalam memperoleh pendapatan. Di Pulau Madura sendiri sudah banyak ditemukan masyarakat yang menjalani bisnis tersebut. Dalam berbisnis tentu terdapat interaksi antara penjual dan pembeli. Mereka menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam berinteraksi. Pulau Madura memiliki bahasa lokal atau bahasa ibu yang bisa disebut Bahasa Madura. Penelitian ini berfokus pada alih kode yang digunakan di dalam interaksi sosial pelaku UMKM dengan konsumennya. Peneliti menggunakan teori alih kode yang dirancang oleh Rahardi (2001). Menurut Rahardi (2001) peristiwa alih kode terbagi menjadi dua yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung dan menulis pembicaraan yang dilakukan selama interaksi berlangsung. Sumber data diambil dari lokasi pengamatan yaitu Pelabuhan Timur Kamal Kabupaten Bangkalan. Data

yang diambil berupa ujaran yang dikatakan antara penjual dan pembeli, kemudian di salin dalam bentuk tulisan. Penemuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa alih kode yang terjadi dalam interaksi sosial penjual dengan konsumennya adalah alih kode internal. Terjadi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Madura atau sebaliknya. Penjual merespon ujaran dalam interaksi sesuai dengan bahasa yang digunakan oleh pembeli. Terdapat 14 peristiwa alih kode internal yang ditemukan oleh peneliti dalam interaksi sosial bersama beberapa pelaku UMKM yang ada di Pelabuhan Timur Kamal Kabupaten Bangkalan.

Kata kunci: alih kode, bahasa, pembeli, UMKM, ujaran.

Pendahuluan

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) merupakan sebuah kegiatan ekonomi yang dilakukan sebagian besar masyarakat di Indonesia. Bisnis tersebut dapat membantu kemajuan perekonomian negara. Keandalan UMKM terhadap sektor perekonomian di Indonesia dapat dilihat dari banyaknya produk lokal yang di ekspor ke luar negeri. Produk dari UMKM dapat berupa barang ataupun makanan. Di Pulau Madura telah banyak ditemukan masyarakat yang melakukan usaha tersebut. Usaha itu bisa dilihat saat dipinggir jalan, di beberapa ruko, ataupun di rumah warga. Dalam bisnis tersebut tentunya membutuhkan interaksi antara penjual dan pembeli. Hal yang digunakan dalam topik ini yaitu bahasa.

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan setiap individu untuk berinteraksi antar sesama. Bahasa dapat membuat hubungan antar manusia menjadi dekat dari ke hari (Brown 1987: 4). Pemakaian bahasa dalam kalangan masyarakat juga sangat bervariasi, dengan artian setiap individu tidak hanya menguasai satu bahasa saja, namun menguasai bahasa kedua atau lebih. Ilmu yang mempelajari tentang kebahasaan yaitu sosiolinguistik. Menurut Nababan (1984) dalam Susyowati dan Narahawarin (2022) mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari dan membahas mengenai aspek-aspek bahasa kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan. Dalam kajian sosiolinguistik istilah mengenai bahasa dapat disebut sebagai kode. Pemilihan kode dapat disesuaikan tergantung dengan situasi percakapannya.

Di Pulau Madura terdapat bahasa lokal yang disebut Bahasa Madura. Bahasa Madura digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari antar sesama masyarakat Madura. Sedangkan ketika masyarakat Madura berinteraksi dengan masyarakat non-Madura, mereka biasanya menggunakan bahasa umum atau resmi yaitu Bahasa Indonesia. Pelaku UMKM cenderung menggunakan Bahasa Indonesia saat pertama kali menyapa atau menanggapi konsumennya. Umumnya pelaku UMKM menggunakan pilihan kode yaitu alih kode untuk berinteraksi dengan penjualnya, jika mereka mempunyai bahasa lokal atau bahasa ibu yang tidak sama.

Alih kode adalah istilah luas untuk beralih antara lebih dari dua bahasa, versi bahasa dari satu bahasa memiliki bahasa beberapa versi bahkan suatu variasi dari berbagai gaya (Rahardi, 2015: 24). Alih kode yang terjadi pada saat interaksi dapat dilihat berdasarkan arahnya. Seperti halnya pada pelaku UMKM di Pelabuhan Timur Kamal dilihat dari sudut arah, alih kode dapat berupa Bahasa Indonesia ke Bahasa Madura ataupun sebaliknya. Menurut Putra (2018:46) menyatakan bahwa tanda peralihan atau perubahan pada penggunaan bahasa dalam alih kode sebagai tanggapan karena keadaan yang berubah. Penyebab penutur mengubah atau alih kode bahasanya tergantung pada tiga hal yaitu topik pembicaraan, orang yang diajak bicara, dan keadaan sekitar.

Penelitian ini memiliki topik yang sama dengan beberapa artikel jurnal yang membahas tentang alih kode. Penelitian yang relevan dengan alih kode dapat dijelaskan sebagai berikut. Thesis dengan judul “Alih Kode Dalam Komunitas Backpacker di Facebook”. Penulis dari thesis tersebut adalah Rory (2014). Tujuan dari penulisan thesis ini untuk menemukan tipe dari alih kode dan alasan fenomena alih kode yang terjadi di komunitas tersebut. Teori yang digunakan oleh penulis yaitu teori dari Hoffman dan Fishman serta menggunakan metode deskriptif. Hasil yang ditemukan dari penelitian ini yaitu terdapat dua tipe alih kode yang ditemukan seperti alih kode internal dan eksternal. Faktor yang menyebabkan alih kode terjadi adalah pembicara, pendengar, perubahan situasi atas adanya kehadiran orang ketiga, perubahan gaya bahasa dari formal ke informal, dan perubahan topik.

Artikel jurnal yang ditulis oleh SusyLOWATI, Wisudawanto, dan Muljani (2023) di Jurnal Hasta Wiyata dengan judul “Code Switching and Code Mixing Pada Novel *Crying Winter* Karya Mell Shaliha”. Tujuan dari penulisan artikel ini untuk mendeskripsikan tipe dari alih kode dan campur kode dalam novel *Crying Winter*, serta mendeskripsikan faktor yang menyebabkan alih kode dan campur kode terjadi. Artikel ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menunjukkan hasil yaitu peristiwa alih kode yang terjadi adalah alih kode internal dan eksternal dalam Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia ataupun sebaliknya serta Bahasa Korea ke dalam Bahasa Indonesia. Untuk peristiwa campur kode ditemukan dalam bentuk kata, frasa, baster, dan klausa. Sedangkan untuk faktor yang mempengaruhi pembicara untuk melakukan alih kode dan campur kode adalah partisipan, situasi, pengaruh dari ucapan sebelumnya, serta tujuan dari percakapan.

Penelitian yang dilakukan oleh SusyLOWATI, Sumarlan, Abdullah, dan Marmanto (2019) dengan judul “Code Switching by Female Students of Islamic School in Daily Communication: Modern Islamic Boarding School”. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan pola alih kode yang dilakukan murid perempuan dalam komunikasi sehari-hari di Islamic School serta

membahas tentang faktor yang menyebabkan akurasi pada alih kode di komunikasi dasar sehari-hari. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Hymes (1996) tentang metode etnografi dan komunikasi. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa peristiwa alih kode yang terjadi yaitu intersentensial switching, intrasentensial switching, and tag switching. Tipe alih kode yang paling dominan digunakan yaitu intersentensial switching. Pada lingkaran pertemanan terdapat peralihan bahasa seperti Bahasa Indonesia, Inggris, Arab, Jawa, Sunda, serta Melayu. Penyebab terjadinya alih kode berkaitan dengan kedekatan antara pembicara dan pasangannya, kewibawaan, dan istilah populer.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Andayani (2019) dengan judul “Penyebab Alih Kode dan Campur Kode dalam Peristiwa Tutur Mahasiswa Jepang di Indonesia”. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji penyebab kemunculan dan penggunaan alih kode dan campur kode dalam peristiwa tutur mahasiswa Jepang di Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik simak libat cakap, rekam, dan catat sebagai metode pengumpulan datanya. Sumber data berupa wacana dari peristiwa tutur antara mahasiswa Jepang yang berinteraksi dan berkomunikasi dengan mahasiswa Indonesia. Hasil penelitian didapatkan 9 penyebab terjadinya alih kode dan campur kode tersebut yaitu faktor pembicara atau penutur, faktor pendengar atau lawan tutur, perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, penegasan sesuatu, pengisi atau penghubung kalimat, pengulangan yang digunakan untuk klarifikasi, klarifikasi isi tuturan bagi interlocutor (lawan bicara), kebutuhan leksikal karena tidak ditemukannya padanan kata yang tepat, keefisienan suatu pembicaraan

Artikel dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Wolo ke dalam Bahasa Indonesia di Satuan Kerja Perang Daerah Kota Bau Bau” yang ditulis oleh Manaf, Said, dan Abbas (2021). Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan terjadinya alih kode dan campur kode Bahasa Wolio ke dalam Bahasa Indonesia di satuan kerja perangkat daerah Kota Baubau serta untuk mengungkap faktor penyebabnya alih kode dan pencampuran kode bahasa Wolio ke dalam bahasa Indonesia di unit kerja. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya alih kode dan campur kode dalam komunikasi yang terjadi antara masyarakat dan pegawai yang bekerja pada satuan kerja perangkat daerah Kota Baubau. Sebaliknya kode tersebut diurutkan menjadi alih kode tinggi ke rendah dan alih kode rendah ke tinggi. Selanjutnya, campur kode terbagi menjadi beberapa bentuk, penyisipan kerja yang gagah, penyisipan frasa, dan penyisipan pengulangan kata. Faktor penyebab terjadinya alih kode pada satuan kerja perangkat daerah Kota Baubau disebabkan oleh penutur, kehadiran pihak ketigaorang, mengubah topik pembicaraan,

kebiasaan, keakraban. Sedangkan faktor penyebab terjadinya campur kode adalah kepribadian penutur, sekedar ingin bergengsi, tuntutan dari pemerintah daerah.

Artikel yang ditulis oleh Mawaddah (2022) dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode pada Deskripsi Produk Toko Online KPOP di Shopee”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis alih kode pada deskripsi produk toko Kpop di Shopee, mesdeskripsikan jenis campur kode pada deskripsi produk toko Kpop di Shopee, serta mendeskripsikan fungsi alih kode dan campur kode. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan jenis campur kode yaitu campur kode ke luar (outer code mixing) dan alih kode ke luar (eksternal). Fungsi yang ditemukan pada penelitian ini untuk campur kode ada dua yaitu mempertegas deskripsi dan pengulangan sebagai klarifikasi. Untuk fungsi alih kode ditemukan satu fungsi yaitu sebagai pembangun suasana santai atau melembutkan tuturan.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Susilo (2016) dengan judul “Alih Kode Dalam Interaksi Pedagang dan Pembeli di Kawasan Kaki Lima Malioboro Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis alih kode, wujud alih kode, dan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dalam interaksi pedagang dan pembeli di kawasan kaki lima Malioboro Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan tiga kesimpulan. Pertama, jenis alih kode yang terjadi dalam interaksi pedagang dan pembeli di kawasan kaki lima Malioboro Yogyakarta terbagi menjadi dua yakni alih kode berdasarkan sifatnya dan alih kode berdasarkan arah peralihannya. Kedua, wujud alih kode dalam interaksi pedagang dan pembeli di kawasan kaki lima Malioboro Yogyakarta berupa frasa, klausa, kalimat dan antarkalimat. Ketiga, faktor penyebab terjadinya alih kode dalam interaksi pedagang dan pembeli di kawasan kaki lima Malioboro Yogyakarta meliputi empat faktor yaitu faktor penutur, faktor lawan tutur, faktor hadirnya pihak ketiga, dan faktor perubahan topik pembicaraan

Penelitian dengan judul “An Analysis of Using Code Switching on Najwa Shihab’s Video Youtube Channel” yang dilakukan oleh Kautsar (2022). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tipe alih kode dan fungsi dari alih kode yang ada di video Najwa Shihab. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Penelitian ini menganalisis jenis-jenis alih kode yang didefinisikan oleh Hoffman dan fungsi alih kode yang dikemukakan oleh Gumperz. Hasil yang ditemukan pada jenis alih kode, jenis yang paling tinggi adalah alih kode intra-sentensial dan jenis yang paling rendah adalah tag switching. Sedangkan pada fungsi alih kode dominan fungsinya adalah kutipan dan alamat secara spesifik.

Artikel dengan judul “Code Switching Analysis in English Literature Whatsapp Group” yang ditulis oleh Ameliza dan Ambalegin (2020). Tujuan dari penelitian ini untuk menemukan

tipe dan alasan peristiwa alih kode pada grup Whatsapp dari Universitas Putera Batam. Tipe alih kode dianalisis dengan menggunakan teori Poplack (1980), sedangkan alasan terjadinya alih kode menggunakan teori Grosjean (1981). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peristiwa alih kode terjadi sebanyak 15 kali dengan intra-sentential switching sebagai tipe alih kode yang paling banyak ditemui. Untuk alasan terjadinya alih kode di Grup WhatsApp hanya ditemukan 3 alasan yaitu untuk memenuhi kebutuhan linguistik akan item leksikal, untuk melanjutkan bahasa terakhir yang digunakan (dipicu) dan untuk menentukan keterlibatan pembicara.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Sinaga dan Hutahaean (2020) dengan judul “An Analysis of Code Switching Used by Reza Arap on Deddy Corbuzier’s Youtube Channel”. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis jenis-jenis alih kode yang digunakan oleh Reza Arap pada Saluran YouTube Deddy Corbuzier. Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Peneliti menemukan 25 data dari saluran YouTube Deddy dan dianalisis menggunakan teori Wardhaugh, dari data tersebut peneliti mendapatkan hasil situasional dan metaforis, dengan situasional mempunyai 15 (60%) dan metaforis memiliki 10 (40%).

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti memilih untuk melakukan penelitian tentang alih kode dikarenakan banyaknya mahasiswa atau masyarakat yang berasal dari luar Madura. Hal itu tidak menutup kemungkinan terjadinya alih kode antara pelaku UMKM atau warga asli Madura dengan orang yang berasal dari luar Madura. Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana proses alih kode yang digunakan dalam dunia berbisnis. Penelitian ini penting dilakukan sebagai bukti bahwa proses alih kode sudah umum terjadi dan dapat dilakukan dimanapun.

Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori yang dikemukakan oleh Rahardi. Rahardi (2001: 20) menyatakan bahwa alih kode adalah peristiwa umum yang mengacu pada peralihan atau perubahan penggunaan dua bahasa atau lebih, beberapa ragam variasi dalam satu bahasa, atau bahkan gaya berbeda dari suatu bahasa. Menurut (Hymes, 1976:103) dalam Susylowati et al (2023) menyatakan bahwa alih kode merupakan istilah untuk menyebut pergantian atau peralihan pemakaian pada dua bahasa atau lebih, atau beberapa gaya dari satu ragam. Tipe alih kode dibagi menjadi dua yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. (1) Alih kode internal terjadi apabila alih bahasa penutur dalam pergantian bahasanya menggunakan bahasa-bahasa yang masih dalam ruang lingkup nasional atau antar dialek bahasa daerah, (2) Alih kode eksternal yaitu pengalihan bahasa dari bahasa nasional ke dalam bahasa asing. Penyebab terjadinya alih kode dipengaruhi oleh beberapa faktor berupa faktor penutur, mitra tutur, pokok pembicaraan, dan membangkitkan rasa humor. Untuk pemilihan tuturan bahasa dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berupa latar

belakang bahasa penutur, sedangkan faktor eksternal berupa situasi, topik percakapan, dan maksud/tujuan tuturan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian dengan judul Variasi Alih Kode dalam Interaksi Sosial Pelaku UMKM di Pelabuhan Timur Kamal Kabupaten Bangkalan yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode ini diterapkan dengan melakukan pengamatan/observasi secara langsung pada objek penelitian. Menurut Creswell (2009) dalam Susylowati dan Wisudawanto (2020) pendekatan kualitatif memiliki tujuan untuk pengumpulan data, analisis, interpretasi, dan penulisan laporannya berbeda dengan pendekatan kualitatif tradisional. Peneliti melakukan pengamatan langsung dengan mendatangi lokasi penelitian dan mengamati interaksi sosial pelaku UMKM dengan konsumennya. Dalam teknik analisis data, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan hasil analisis penelitian yang ditemukan dibahas dalam bentuk deskripsi. Pembahasan hasil analisis dengan mendeskripsikan tipe alih kode yang ada dan menunjukkan ujaran-ujaran yang termasuk dalam tipe tersebut.

Untuk teknik pengumpulan data melalui: Observasi yang dilakukan di lokasi yang dijadikan sebagai objek penelitian. Peneliti mengamati secara langsung bagaimana interaksi sosial yang dilakukan oleh pelaku UMKM dengan konsumennya. Interaksi tersebut dalam bentuk percakapan yang terdiri lebih dari satu bahasa. Selanjutnya, peneliti melakukan teknik rekam. Peneliti merekam ujaran-ujaran dari pelaku UMKM dengan konsumennya untuk mengumpulkan data. Teknik terakhir yang dilakukan peneliti yaitu teknik catat. Peneliti mencatat ujaran-ujaran yang diucapkan oleh pelaku UMKM beserta konsumennya.

Temuan dan Pembahasan

Pada bagian ini, dijelaskan hasil penelitian mengenai bentuk-bentuk alih kode pada ujaran dalam interaksi sosial pelaku UMKM dengan konsumennya di Pelabuhan Timur Kamal Kabupaten Bangkalan sebagai berikut.

Data 1

Konteks Situasi : Pelaku UMKM dengan pembeli melakukan interaksi sosial seputar menu yang akan dipesan, pendapatan sehari-hari, dan mayoritas pengunjung.

Penutur : Pelaku UMKM

Mitra Tutur : Pembeli

Lokasi : Pelabuhan Timur Kamal Kabupaten Bangkalan

Seller : “Mau beli apa dek?”

- Customer : “Terro pop ice coklat 2 maso good day freeze 1 ye bok” (mau pop ice coklatnya 2 sama good day freeze nya 1 ya bu)
- Seller : “Ngenom neng kannak otabeh e ghibeh mole lek? Riyah lok maso mi nah skalean?” (diminum sini apa dibungkus dek? nggak sama mi nya ta sekalian?)
- Customer : “Ngenom neng kannak bok. Mesen ngenom bein bok, ghik buruh mareh ngakan” (minum sini bu, pesan minum aja bu baru selesai makan soalnya)
- Seller : “Siap dek. Ditunggu ya”
- Customer : “Ibu jualan disini sejak kapan bu?”
- Seller : “Sudah dapat 7 tahun dek. Ibu paling baru disini, kalau yang lain sejak ada kapal sudah jualan disini”
- Customer : “Ibu jualan apa saja bu?”
- Seller : “Ibu cuma jualan minuman sama mi rebus”
- Customer : “Nek jiah tok bok? Arapah mek ajuelen nasek skalean bok?”
- Seller : “Lok pajuh mon ajuelen nasek lek. Se ajuel nasek jiah neng berung pojok, deddhi mon melleh mi neng kannak teros mon mentaah nasek ebok se dek kassah” (yang jual nasi itu warung pojok, jadi kalau beli mi disini terus mau nasi nanti ibu yang minta nasi kesana)
- Customer : “Untuk pendapatannya kira kira sehari dapat berapa bu? stabil apa ngga?”
- Seller : “Untuk pendapatannya sekarang sepi dek Saya sehari ini ya jualan dari pagi sampai malam jam 12 cuma dapat 300 ribu, itu pendapatan kotor ya kalau dibuat kulakan ya habis”
- Customer : “Untuk warungnya ini ibu buat sendiri apa disediakan?”
- Seller : “Kalau ibu ini warungnya bangun sendiri tapi lahannya nyewa di asdp”
- Customer : “Biaya untuk nyewa lahan berapa ya bu?”
- Seller : “Perbulannya 130ribu dek”
- Customer : “Bagaimana pendapatan ibu pada saat pandemi dan bagaimana cara ibu mengatasinya.?”
- Seller : “Pendapatannya paling besar cuma dapet seratus ribu dek. Cara mengatasinya ya ibu tetap berjualan disini walaupun sepi karena ibu juga sudah nyewa lahan”
- Customer : “Pengunjung disini rata rata mahasiswa apa warga lokal bu?”
- Seller : “Mayoritasnya warga lokal dek. Mahasiswa kan nggak setiap hari mungkin waktu sabtu minggu baru ramai mahasiswa, sedangkan kalau warga lokal itu kan bisa setiap hari kesini”
- Customer : “Untuk selanjutnya ibu berkeinginan untuk menambah apalagi bu, mungkin menambah menu atau memperbesar bangunan warung?”
- Seller : “Kalau memperbesar bangunan sudah tidak bisa ya dek karena lahan yang didapat emang segini. Kedepannya pengen sih jualan rujak sama goreng gorengan sosis, siwel gitu”

Berdasarkan data percakapan diatas menunjukkan peristiwa alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Madura. Awalnya pedagang menggunakan bahasa Indonesia dikarenakan tidak mengetahui apakah pembeli tersebut dapat berbicara dengan bahasa Madura. Tanggapan dari pembeli yaitu dengan memesan menu dalam bahasa Madura yang merupakan awal peristiwa alih kode terjadi, ditandai dengan ungkapan “*Terro pop ice coklat 2 maso good day freeze 1 ye bok*” “mau pop ice coklatnya 2 sama good day freeze nya 1 ya bu”. Kemudian,

pedagang mengikuti cara berbicara pembeli dengan menggunakan bahasa Madura. Dalam keputusan akhir pesanan yang diminta oleh pembeli, pedagang meresponnya dengan menggunakan bahasa Indonesia yang membuat peralihan kode terjadi dengan kalimat “Siap dek. Ditunggu ya”. Sembari membuat pesanan, pedagang dan pembeli melakukan interaksi dengan membahas seputar warung, bahan jualan, ataupun pendapatan yang didapatkan. Percakapan tetap pada bahasa Indonesia yang dilakukan oleh pembeli ditandai dengan ungkapan “Ibu jualan disini sejak kapan bu?”. Penjual menanggapi dalam bahasa Indonesia dikarenakan pembeli yang bertanya menggunakan bahasa Indonesia. Percakapan tersebut berbalik lagi ke dalam bahasa Madura dengan ungkapan dari pembeli ““Nek jiah tok bok? Arapah mek ajuelen nasek skalean bok?” “cuma jual ini saja bu? Kenapa ga jualan nasi sekalian bu?”. Penjual meresponnya dengan menggunakan bahasa Madura. Percakapan itu terus berlanjut dan beralih menggunakan bahasa Indonesia dengan ungkapan “Untuk pendapatannya kira kira sehari dapat berapa bu? stabil apa ngga?”. Pedagang merespon ungkapan atau pertanyaan yang diajukan pembeli sesuai dengan bahasa yang digunakan pembeli saat memulai interaksi. Menurut data percakapan diatas dapat disimpulkan bahwa peristiwa alih kode terjadi sebanyak empat kali.

Data 2

Konteks Situasi : Pelaku UMKM dengan pembeli melakukan interaksi sosial seputar menu yang akan dipesan, pendapatan sehari-hari, dan mayoritas pengunjung.

Penutur : Pelaku UMKM

Mitra Tutur : Pembeli

Lokasi : Pelabuhan Timur Kamal Kabupaten Bangkalan

Seller : “Mau beli apa dek?”

Customer : “Es teh nya 3 ye bok. Bok guringannah ghik bedeh?” (es teh nya 3 ya bu. Ibu gorengannya masih ada?)

Seller : “Panggun lek, tapeh gas e melleh aghin. Terro meleh guringan apah lek?” (mau pesen gorengan apa dek?)

Customer : “Tempe gorengnya berapaan ibu?”

Seller : “Seribuan dek”

Customer : “Mau 5ribu ya ibu”

Seller : “Iya dek”

Customer : “Ibu mendirikan warung modalnya berapa ya bu?” (warung)

Seller : “Modalnya hampir 10juta dek. Mulai dari bangunan warungnya terus sama beli bahan jualan sama alat alatnya seperti kompor, blender”

Customer : “Untuk saat ini sudah belik modal ya bu?”

Seller : “Alhamdulillah sudah dek, tapi ya semakin hari semakin sepi”

Customer : “Lebih ramai sebelum adanya suramadu ya bu?”

Seller : “Iya dek dulu pas disini masih beroperasi itu ramai orang yang beli. Ibu dalam satu hari saya bisa dapat 750-800ribu”

Customer : “Untuk pembelinya itu dari kalangan mana saja ya bu kalo sekarang?”

- Seller : “Dari warga lokal sama mahasiswa. Tetapi kalau mahasiswa kan biasanya sore atau malam baru kesini, kalau warga loka bisa setiap saat”
Customer : “Berarti lebih seringan warga lokal ya bu yang kesini”
Seller : “Iya dek apalagi sekarang kan banyak cafe yang ada di dekat kampus. Jadi sekarang semakin sepi dek disini”
Customer : “Untuk listriknya ibu biasanya habis berapa perbulannya?”
Seller : “Listrik sih ibu ngisinya cuma sedikit 25ribu saja. Ibu ga makai banyak listrik juga cuma lampu sama blender”

Data percakapan diatas menunjukkan peristiwa alih kode internal dalam bahasa Indonesia ke bahasa Madura maupun sebaliknya. Pedagang membuka pertanyaan dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan ungkapan “Mau beli apa dek?” sebagai pertanyaan umum yang diungkapkan pedagang ketika ada seseorang yang akan membeli dagangannya. Pedagang memutuskan untuk menggunakan bahasa Indonesia sebab bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang pastinya mayoritas dari mereka menguasai bahasa tersebut. Selanjutnya, pembeli mengungkapkan pesannya ke dalam bahasa Madura “Es teh nya 3 ye bok. Bok guringannah ghik bedeh?” “es teh nya 3 ya bu. Ibu gorengannya masih ada?”, ungkapan tersebut sebagai tanda peralihan kode bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Madura. Kemudian, pedagang merespon pesanan pembeli menggunakan bahasa Madura. Terjadilah interaksi antara penjual dan pembeli sembari menunggu pesanan selesai dibuat. Interaksi mereka kembali lagi menggunakan bahasa Indonesia yang ditandai dengan ungkapan “Ibu mendirikan warung modalnya berapa ya bu?”. Interaksi tersebut berbicara seputar modal untuk mendirikan usaha, pendapatan yang didapat, serta mayoritas pengunjung yang datang. Pedagang pun berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia. Pada percakapan ini pembeli dan pedagang menggunakan bahasa Madura hanya saat proses memesan menu. Berdasarkan data diatas peristiwa alih kode terjadi sebanyak dua kali.

Data 3

- Konteks Situasi : Pelaku UMKM dengan pembeli melakukan interaksi sosial seputar menu yang akan dipesan.
Penutur : Pelaku UMKM
Mitra Tutur : Pembeli
Lokasi : Pelabuhan Timur Kamal Kabupaten Bangkalan

- Seller : “Mau beli apa mas?”
Customer : “Ebok ajuelen apah neng kannak?” (ibu jualan apa aja disini?)
Seller : “Bedeh es, mi, kopi, maso nasek krengsengan mas” (ada es, mi, kopi, sama nasi krengsengan dek)
Customer : “Nasi krengsengan yang daging itu ya bu?”

- Seller : “Iyeh mas, essennah jiah dheging,mi,tempe,srundeng, maso bisa namba telur mon terro” (iya mas. Isinya itu daging, mi, tempe, srundeng, sama bisa nambah telur kalo mau)
- Customer : “Yasudah bu, boleh nasi krengseng tambah telur 1 ya sama es teh 1. bayarnya sekarang apa nanti bu”
- Seller : “Nanti saja mas”

Interaksi sosial antara pelaku UMKM dengan pembeli diatas menunjukkan peristiwa alih kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Madura maupun sebaliknya. Pedagang mengawalinya dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan ungkapan “Mau beli apa mas?” sebagai pertanyaan umum yang membutuhkan respon dari pembeli untuk menu yang akan dipesan. Pembeli meresponnya dengan bahasa Madura yang menjadi tanda peralihan kode terjadi dengan ungkapan “Ebok ajuelen apah neng kannak?” “ibu jualan apa aja disini?”. Pembeli tidak mengetahui apa saja yang dijual oleh pedagang, jadi menanyakan terlebih dahulu tentang apa saja yang dijual agar bisa memilih apa yang akan dipesan. Selanjutnya, pedagang menjawab pertanyaan tersebut dalam bahasa Madura karena pembeli yang menggunakan bahasa Madura. Alih kode pun kembali terjadi ketika pembeli memulai interaksi dengan bertanya terkait menu tersebut dengan bahasa Indonesia dengan ungkapan “Nasi krengsengan yang daging itu ya bu?”. Pedagang merespon pertanyaan tersebut dalam bahasa Madura “Iyeh mas, essennah jiah dheging,mi,tempe,srundeng, maso bisa namba telur mon terro” “Iya mas. Isinya itu daging, mi, tempe, srundeng, sama bisa nambah telur kalo mau”. Respon dari pedagang tersebut membuat peristiwa alih kode kembali terjadi. Terakhir, pembeli memutuskan menu yang dipesan menggunakan bahasa Indonesia yang direspon pedagang juga dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan percakapan diatas peristiwa alih kode terjadi selama empat kali.

Data 4

- Konteks Situasi : Pelaku UMKM dengan pembeli melakukan interaksi sosial seputar menu yang akan dipesan.
- Penutur : Pelaku UMKM
- Mitra Tutur : Pembeli
- Lokasi : Pelabuhan Timur Kamal Kabupaten Bangkalan
- Customer : “Pak mau beli telur gulung 10 ribu”
- Seller : “Mau campur atau gimana mbak?”
- Customer : “Lakar essennah bedeh apah beih pak?” (emang isiannya ada apa saja pak?)
- Seller : “Bedeh sewel, telur puyuh, sosis, so pentol” (ada siwil, telur puyuh, sosis, pentol)
- Customer : “Ye uwes pak e campor bein” (yasudah pak dicampur saja)
- Seller : “Dentek sekejjik bak, bak terro sambelleh se manes otাবেh peddis?” (tunggu sebentar mbak, mbak mau sambalnya yang manis apa pedas?)
- Customer : “Yang pedas pak. sambalnya dipisah ya”

Interaksi diatas menunjukkan percakapan antara pelaku UMKM dengan pembeli terkait menu yang akan dipesan. Awalnya, pembeli menggunakan bahasa Indonesia dalam memesan menu yang ditanggapi juga oleh pedagang dengan menggunakan bahasa yang sama. Pedagang menanyakan terkait variasi isian yang diinginkan oleh pembeli. Kemudian, pembeli merespon pertanyaan dari pedagang menggunakan bahasa Madura yang menandai peristiwa alih kode terjadi dengan ungkapan “Lakar essenah bedeh apah beih pak?” “emang isiannya ada apa saja pak?”. Pedagang mulai menyebutkan varian isian telur gulung dalam bahasa Madura yang ditanggapi pembeli juga dalam bahasa Madura. Peristiwa alih kode kembali terjadi setelah pembeli mengungkapkan pesanan akhirnya dengan kalimat “Yang pedas pak. sambalnya dipisah ya”. Percakapan diatas mengandung peristiwa alih kode sebanyak dua kali.

Data 5

Konteks Situasi	: Pelaku UMKM dengan pembeli melakukan interaksi sosial seputar menu yang akan dipesan.
Penutur	: Pelaku UMKM
Mitra Tutur	: Pembeli
Lokasi	: Pelabuhan Timur Kamal Kabupaten Bangkalan
Customer	: “Pak, sop buannah ghik bedeh?” (pak, sop buah nya masih ada?)
Seller	: “Bedeh bak” (masih mbak)
Customer	: “Untuk isiannya ada apa saja ya pak?”
Seller	: “Sekitar 10 varian buah mbak”
Customer	: “Ada belimbingnya ngga pak?”
Seller	: “Ada mbak”
Customer	: “Bisa request ga pakai belimbing ngga pak?”
Seller	: “Bisa mbak”
Customer	: “Saya mau sop buah nya 1 ya pak”
Seller	: “Baik mbak, silahkan pilih tempat duduknya dulu”
Customer	: “Bayarnya sekarang atau nanti pak?”
Seller	: “Leggik bein bak” (nanti saja mbak)

Data diatas diidentifikasi sebagai peristiwa alih kode internal karena pada interaksi tersebut menggunakan dua bahasa yang berbeda yaitu bahasa Indonesia ke bahasa Madura maupun sebaliknya. Pembeli membaca menu yang tertulis kemudian bertanya kepada penjual untuk memastikan apakah menu tersebut masih tersedia. Pembeli mengungkapkannya dengan menggunakan bahasa Madura “Pak, sop buannah ghik bedeh?” “pak, sop buah nya masih ada?”, penjual meresponnya dalam bahasa yang sama. Kemudian, pembeli bertanya terkait jumlah isian yang ada pada sop buah dengan menggunakan bahasa Indonesia “Untuk isiannya ada apa saja ya pak?”. Pertanyaan yang diungkapkan pembeli menandai peristiwa alih kode terjadi. Pembeli pun menjawabnya menggunakan bahasa Indonesia. Interaksi berlanjut dengan pembeli yang request tentang isian dari sop buah yang diinginkannya. Terakhir, peristiwa alih kode terjadi yang diungkapkan oleh penjual untuk mengakhiri interaksi ataupun proses

pemesanan menu ““Leggik bein bak” “nanti saja mbak” sebagai respon pedagang ketika pembeli menanyakan terkait pembayaran. Peristiwa alih kode pada pemesanan sop buah terjadi sebanyak dua kali.

Kesimpulan

Alih kode adalah sebuah peristiwa yang digunakan satu orang atau lebih dalam sebuah interaksi atau percakapan. Peristiwa tersebut ditandai dengan peralihan bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Pelabuhan Timur Kamal Kabupaten Bangkalan, peristiwa alih kode terjadi hanya dengan satu tipe yaitu alih kode internal. Alih kode internal terjadi dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Madura ataupun sebaliknya. Peneliti melakukan pengamatan terhadap beberapa pelaku UMKM di tempat tersebut dan menemukan hasil bahwa alih kode terjadi sebanyak 14 kali.

Penyebab terjadinya peristiwa alih kode pada penelitian ini disebabkan oleh penutur dan lawan tutur. Peneliti menemukan fakta bahwa pelaku UMKM menggunakan Bahasa Indonesia ketika pertama kali menyapa konsumennya atau ketika mereka menanyakan menu apa yang akan dipesan. Jika konsumen meresponnya dengan Bahasa Madura, maka pelaku UMKM pun juga akan merespon dengan Bahasa Madura. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa peristiwa alih kode pertama kali terjadi disebabkan oleh penutur (konsumen) yang menggunakan Bahasa Madura dalam berinteraksi. Selanjutnya, pelaku UMKM (lawan tutur) cenderung mengikuti pilihan kode yang dilakukan oleh konsumennya.

Daftar Pustaka

- Ameliza, Thessa Cynthia dan Ambalegin. (2020). *Code Switching Analysis in English Literature Whatsapp Group*. Jurnal Basis Vol. 7 No.1 hal. 141-150.
- Andayani, Santi (2019). *Penyebab Alih Kode dan Campur Kode Dalam Peristiwa Tutur Mahasiswa Jepang di Indonesia*. Jurnal Ayumi Vol. 6 No. 1 hal 1-22.
- Brown, H.D. (1987). *Principles of Language Learning and Teaching*. Englewood Chiffs, NJ: Prentice Hall.
- Creswell, John W. (2009). *Research Design (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hymes, Dell. (1976). *Fondstions in Sociolinguistics an Ethnographich*. Philadelphia: University of Pennsylvania.
- Kautsar, Gilang Fernanda (2022). *An Analysis of Using Code Switching on Najwa Shihab's Video Youtube Channel*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Manaf, Eva Yuliana (2021). *Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Wolio ke Dalam Bahasa Indonesia di Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Baubau*. Jurnal Ilmu Budaya Vol. 9 No, 1 hal 219-231.
- Mawaddah, Nindya dan Mintowati (2022). *Alih Kode dan Campur Kode Pada Desripsi Produk Toko Online KPOP di Shopee*. Bapala Vol.9 No.4 hal 11-18.

- Nababan. (1984). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Putra, I Gusti Ngurah Gumana. (2018). *Alih Kode dalam Pertunjukkan Wayang Kulit Bali Inovatif*. Jurnal Segara Widya. Volume 1 Nomor 1, 2018.
- Rahardi, Kunjaya. (2001). *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Rory, Sttella. (2014). *Alih Kode dalam Komunitas Backpacker di Facebook*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Sinaga, Celli Raes dan David Togi Hutahaean. (2020). *An Analysis of Code switching Used by Reza Arap on Deddy Courbezier's Youtube Channel*. Journal of English Teaching as Foreign Language (JETAFLL) Vol. 6 No. 3 hal. 31-47.
- Susilo, Erwan (2016). *Alih Kode Dalam Interaksi Pedagang dan Pembeli di Kawasan Kaki Lima Malioboro Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- SusyLOWATI, Eka dkk. (2019). *Code Switching by Female Students of Islamic School in Daily Communication: Modern Islamic Boarding School*. Arab World English Journal (AWEJ) Vol.10 No. 2 hal 102-114.